PENGARUH AKTIVA PAJAK TANGGUHAN DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN DALAM MENDETEKSI MANAJEMEN LABA

(Studi Kasus pada Wajib Pajak yang Terdaftar Di Kanwil Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat 1 Tahun 2011-2015)

Tri Handoko
21112112

Universitas Komputer Indonesia

ABSTRACT

The phenomenon that occurs in multinational companies still exist that perform earnings management practices to minimize taxes. The presence of the company in West Java earning management to minimize taxes.

This research is meant to find out the influence of deferred tax assets and deferred tax expense on earnings management. The data used in this research is secondary data derived from the financial statements listed on the Stock Exchange and registered with the Regional Office of Directorate General of Taxes West Java 1 year 2011-2015.

The method used in this research is descriptive and verification method with quantitative approach. The samples have been selected by using purposive sampling method. In order to test the hypothesis, this study is done by using the multiple linear regressions analysis. In this study using SPSS v16 software.

Based on the results of multiple linear regression analysis with significant level of 5%, this study found that the deferred tax assets and deferred tax expense positive effect to earnings management.

Keywords : Deferred Tax Assets, Deferred Tax Expense, and Earnings Management

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan bisnis yang semakin pesat telah memunculkan persaingan yang ketat diantara entitas bisnis yang ada. Dalam persaingan yang semakin ketat tersebut, suatu perusahaan harus mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan harus mampu menarik investor dan kreditur agar tetap mempercayakan investasinya kepada perusahaan. Kinerja manajemen perusahaan yang baik menjadi suatu tuntutan investor yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Peran laporan keuangan menjadi sangat penting sebagai alat ukur yang digunakan oleh pemakai laporan keuangan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan. Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan keuangan (Retni Puji Lestari :2012).

Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan pada periode tertentu. Fenomena yang terjadi adalah timbulnya masalah keagenan. Sulistiyanto dan Midiastuti (2003) menyatakan bahwa manajemen perusahaan berusaha untuk memberikan sinyal positif kepada pasar tentang perusahaan yang dikelolanya. Oleh karena itu, manajer perusahaan kemudian berkeinginan untuk menaikkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pemakai eksternal lainnya (Deviana, 2008). Banyak manajer yang memanfaatkan peluang untuk merekayasa angka laba (earnings management) pada perusahaannya dengan rekayasa akrual untuk mempengaruhi hasil akhir dari berbagai keputusan antara lain adanya motivasi bonus, dianggap kinerjanya lebih baik atau meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan (Suranggane, 2007).

Pentingnya informasi laba sebagai cerminan kinerja manajemen tentu disadari oleh pihak manajemen. Informasi laba mempunyai peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Hal tersebut menyebabkan manajemen berusaha untuk mengatur laba dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara finansial. Pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki wewenang untuk membuat kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan. Informasi mengenai kondisi perusahaan yang lebih banyak diketahui oleh pihak manajemen dibandingkan dengan pihak eksternal membuat pihak manajemen lebih leluasa dalam membuat kebijakan untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen memiliki kepentingan yang sangat kuat dalam pemilihan kebijakan akuntansi, yaitu memilih kebijakan akuntansi dari standar akuntansi yang ada dan secara ilmiah diharapkan dapat memaksimumkan utilitas mereka dan nilai pasar perusahaan. Situasi ini memungkinkan manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menunjukkan informasi laba yang disebut manajemen laba (Retni Puji Lestari :2012).

Manajemen laba dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan perusahaan melakukan manajemen laba adalah untuk menghindari penurunan laba dan untuk menghindari kerugian. Manajemen laba untuk menghindari melaporkan penurunan laba berhubungan dengan hipotesis perataan laba di mana perusahaan berusaha agar laba tetap stabil. Manajemen laba untuk menghindari melaporkan kerugian dilakukan dengan alasan bahwa perusahaan dengan kondisi rugi tentu akan mengalami pertumbuhan yang lambat. Faktanya, kondisi perusahaan yang rugi akan berdampak pada harga saham yang turun, kepercayaan investor dan kreditur

yang juga akan semakin turun. Sehingga, perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba agar tidak melaporkan angka rugi (Menurut Burgstahler dan Dichev : 1997 dalam Yulianti :2004).

Tindakan manajemen memanipulasi laporan keuangan dengan menaikkan laba mengindikasikan adanya praktik manajemen laba (earnings management) pada perusahaan. Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait. Manajemen laba dapat dilakukan dengan pemerataan laba (income smoothing), taking a bath, dan income maximization. Konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pedekatan teori keagenan (agency theory). Teori tersebut menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (principal) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (agent) (Pungky Lukman : 2013).

Salah satu kasus manajemen laba yang terjadi adalah pada PT Toshiba. Pengawas keuangan Jepang berencana memberi hukuman kepada perusahaan teknologi Toshiba Corp., karena diduga memalsukan laporan keuangan. Regulator setempat sedang memelajari kasus ini dan menimbang hukuman potensial setelah komite independen mengumumkan temuannya dalam waktu dekat ini, termasuk soal dugaan kesengajaan melebih-lebihkan pendapatan perusahaan yang dilakukan para petinggi. Komite independen mengatakan Toshiba membutuhkan perbaikan tata kelola perusahaan. Skandal akuntansi Toshiba diperkirakan mencapai lebih dari US$ 1 miliar per Maret 2014. Akibat peristiwa ini, publik mempertanyakan kinerja manajemen perusahaan. CEO Toshiba Corp., Hisao Tanaka akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri pada September bersama dengan anggota dewan lain termasuk Vice Chairman Norio Sasaki karena dinilai bertanggung-jawab atas penyimpangan akuntansi (Aditya Panji : 2015).

Kanwil Direktorat Jenderal Pajak Jabar 1 menyerahkan dua wajib pajak yang melakukan pelanggaran pidana ke Kejaksaan Tinggi (Kejati) Jabar. Kedua wajib pajak itu adalah PT MPA dengan tersangka SA dan PT NKC dengan tersangka NS dan RRB. Kedua wajib pajak itu berlokasi di Bandung. Mereka tidak menyetorkan pajak yang dipungut dari masyarakat akibatnya negara dirugikan sekitar Rp 12,4 miliar. Hal inilah yang dapat menimbulkan praktek manajemen laba yang berhubungan dengan adanya indikasi meminimalkan pajak dalam merekayasa pajak yang dibayar (Bambang Bachtiar: 2015).

Tabel 1.1
Data aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan manajemen laba pada perusahaan WP Badan

Nama Perusahaan	Tahun	Aktiva Pajak Tangguhan	Beban Pajak Tangguhan	Manajemen Laba
HDTX	2011	-0,05	-0,003	0,00006
	2012	-0,08 ↓	0,002 ↑	-0,00005 ↓
	2013	0,31 ↑	0,059 ↑	-0,00070 ↓
	2014	0,15 ↓	0,002 ↓	0,00031 ↑
	2015	0,11 ↓	0,001 ↓	0,00150 ↑

Berdasarkan Suranggane (2007) bahwa aktiva pajak tangguhan dijadikan proksi sebagai indikator dari praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Mengacu pada pernyataan tersebut, maka diekspektasikan adanya peranan antara aktiva pajak tangguhan yang dapat dimungkinkan dapat digunakan sebagai indikator adanya manajemen laba. Jika jumlah aktiva pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba (earning management). Dari pernyataan tersebut bisa dilihat dari tabel 1.1 pada tahun 2014 dan 2015 beban pajak tangguhan dan aktiva pajak tangguhan mengalami penurunan sedangkan manajemen laba mengalami kenaikan pada perusahaan PT Panasia Indo Resoureces Tbk, itu tidak sesuai dengan penjelasan dari penelitian Suranggane.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba.**"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh aktiva pajak tangguhan terhadap manajemen laba
2. Seberapa besar pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk mencari kebenaran bahwa Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh dalam Mendeteksi Manajemen Laba.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji dan menganalisa besarnya pengaruh aktiva pajak tangguhan terhadap manajemen laba
2. Untuk mengkaji dan menganalisa besarnya pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

1.4 Kagunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah yang terjadi pada manajemen laba maupun masalah pada aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan. Berdasarkan teori yang dibangun dan bukti empiris yang dihasilkan, maka fenomena pada manajemen laba dapat diperbaiki dengan memaksimalkan aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini sebagai pembuktian kembali dari teori-teori dan hasil penelitian terdahulu dan diharapkan dapat menunjukkan bahwa manajemen laba yang optimal dipengaruhi oleh aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan, serta untuk pengembangan ilmu terkait dengan pengaruh aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

II. Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Aktiva Pajak Tangguhan

Aktiva pajak tangguhan adalah aktiva yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakhibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang pajak (Waluyo, 2008:217). Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2007), nilai tercatat aktiva pajak tangguhan harus ditinjau kembali pada tanggal neraca. Perusahaan harus menurunkan nilai tercatat apabila laba fiskal tidak mungkin memadai untuk mengkompensasi sebagian atau semua aktiva pajak tangguhan. Penurunan tersebut harus disesuaikan kembali apabila besar kemungkinan laba fiscal memadai. Aktiva pajak tangguhan disebabkan jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Besarnya aktiva pajak tagguhan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa yang akan datang. Oleh karena itu dibutuhkan judgment untuk menaksir seberapa mungkin aktiva pajak tangguhan tersebut dapat direalisasikan (Waluyo, 2008).

Menurut Waluyo (2008:217) rumusnya adalah :

$$CAPT\ \mathrm{i} = \frac{\Delta\ \text{aktiva pajak tangguhan it}}{\text{aktiva pajak tangguhan t}}$$

2.1.2 Beban Pajak Tangguhan

Menurut Phillips, et al. (2003) dalam Yulianti (2004), beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan dengan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan.

Beban pajak tangguhan merupakan akun yang muncul pada laporan laba rugi sebagai akibat dari adanya perbedaan temporer yang memiliki koreksi negatif lebih besar dari koreksi positif. Beban pajak tangguhan juga merupakan nilai dari perubahan yang terjadi atas aktiva pajak tangguhan (deferred tax assets) dan kewajiban pajak tangguhan (deferred tax liabilities) yang dilaporkan perusahaan dalam laporan keuangan tahun berjalan. Beban pajak tangguhan akan naik seiring dengan meningkatnya kewajiban pajak tangguhan bersih. Kewajiban tangguhan bersih tersebut diperoleh dari silisih antara kewajiban pajak tangguhan dengan aktiva pajak tangguhan (Djamaluddin, dkk., 2008).

Menurut Harnanto (2003:115), beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak).

Menurut Menurut Harnanto (2003:115) rumusnya adalah :

$$DTE\ \mathrm{it} = \frac{\text{beban pajak tangguhan t}}{\text{total asset t} - 1}$$

2.1.3 Manajemen Laba

Menurut Belkaoui (2007:201) adalah perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri.

Definisi manajemen laba menurut Djamaluddin (2008) adalah perilaku yang dilakukan manajer menggunakan kebijakan (judgment) dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah

laporan keuangan dan menyesatkan stakeholders mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi contractual outcomes yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Praktik manajemen laba dalam perusahaan merupakan hal yang logis karena fleksibilitas akuntansi memungkinkan manajer dalam mempengaruhi pelaporan. Dalam melakukan penelitian untuk mengungkap adanya praktik manajemen laba, ada beberapa proksi yang digunakan untuk mengevaluasi manajemen laba. Model yang digunakan peneliti sebagai proksi manajemen laba adalah pendekatan distribusi laba (Philips et al., 2003). Menurut Phillips, *et al.* (2003) adalah sebagai berikut :

$$EM = \frac{(NIit\ - NIit - 1)}{MVEit - 1}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Semakin besar perbedaan antara laba yang dilaporkan perusahaan (laba komersial) dengan laba fiskal menunjukkan bendera merah bagi pengguna laporan keuangan. Selisih positif antara laba akuntansi dan laba fiscal mengakhibatkan terjadinya koreksi positif yang menimbulkan terjadinya aktiva pajak tangguhan (Suranggane, 2007:78). Aktiva pajak tangguhan terjadi bila laba akuntansi lebih kecil daripada laba fiskal akibat perbedaan temporer. Lebih kecilnya laba akuntansi dari laba fiscal mengakibatkan perusahaan menunda pajak terutang periode mendatang.

Berdasarkan penelitian Suranggane (2007) bahwa aktiva pajak tangguhan dijadikan proksi sebagai indikator dari praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Aktiva pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus, beban politis atas besarnya perusahaan dan minimalisasi pembayaran pajak agar tidak merugikan perusahaan. Mengacu pada pernyataan tersebut, maka diekspektasikan adanya peranan antara aktiva pajak tangguhan yang dapat dimungkinkan dapat digunakan sebagai indikator adanya manajemen laba. Jika jumlah aktiva pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba (earning management).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dinyatakan bahwa aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.2.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Semakin besar presentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan standar akuntansi yang semakin liberal (Yulianti, 2005:118). Selisih negatif antara laba akuntansi dan laba fiskal mengakibatkan terjadinya koreksi negatif yang menimbulkan terjadinya beban pajak tangguhan (Djamaludin, 2008:58). Beban yang besar akan menurunkan tingkat laba yang diperoleh suatu perusahaan, begitu pula sebaliknya beban yang sedikit akan menaikkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan.

Berdasarkan penelitian Philips. et al (2003) membuktikan adanya praktik manajemen laba dengan menggunakan beban pajak tangguhan. Penelitian yang dilakukan Yulianti (2005) juga menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif signifikan dengan probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan. Manajemen laba merupakan peluang bagi manajemen untuk merekayasa besarnya beban pajak tangguhan guna menaikan dan menurunkan tingkat labanya. Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun dengan demikian memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba yang lebih besar di masa yang akan datang dan mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dinyatakan bahwa beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

2.3 Hipotesis

Maka hipotesis penelitian ini berdasarkan kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:

H_1: Aktiva pajak tangguhan berpengaruh manajemen laba

H_2: Aktiva pajak tangguhan berpengaruh manajemen laba

III. Metode penelitian

3.1 Metode penelitian

Menurut Sugiyono (2012:3) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dan metode verifikatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas Sugiyono (2012:29). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran tentang pengaruh aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba. Sedangkan metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih Sugiyono (2012:55).

Objek penelitian merupakan hal-hal yang dikaji dalam penelitian, jugamerupakan suatu permasalahan yang dijadikan sumber topik untuk penelitian.Husein Umar (2005:303) mengemukakan objek penelitian adalah sesuatu yang menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objekpenelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa objek penelitian dalam penyusunan penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dengan

tujuan tertentu yang ingin dicapai. Objek penelitian ini berfokus pada aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan manajemen laba.

Unit analisis menurut Sujoko S Efferin (2004:55) menyebutkan bahwa: ”unit analisis merupakan satuan terkecil dari objek penelitian yang diinginkan oleh peneliti sebagai klasifikasi pengumpulan data”. Definisi unit analisis menurut Uma Sekaran (2006:248) adalah sebagai berikut: ”unit analisis adalah tingkat pengumpulan data yang dikumpulkan selama analisis data”. Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat menarik simpulan bahwa unit analisis adalah tempat dimana penulis mengumpulkan data dan data tesebut dapat digunakan untuk penelitian. Penulis melakukan penelitian pada WP Badan di Kanwil Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat 1.

3.2 Operasional Variabel

Menurut Umi Narimawati (2010:31) operasionalisasi variabel adalah proses penguarai variabel penelitian keadaan sub variabel, dimensi, indikator sub variabel, dan pengukuran. Adapun syarat penguraian operasionalisasi dilakukan bila dasar konsep dan indikator masing-masing variabel sudah jelas, apabila belum jelas secara konseptual maka perlu dilakukan analisis faktor.

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain (Sugiyono, 2012:225). Data yang akan digunakan yaitu laporan keuangan (posisi keuangan & laba/rugi) selama 5 tahun terakhir terhitung dari tahun 2011 hingga tahun 2015 pada WP Badan yang terdaftar di Kanwil Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat 1 dan yang dipublikasikan di BEI..

3.4 Populasi, Sampel dan Tempat Waktu Penelitian

3.4.1 Populasi

Pengertian Populasi menurut Umi Narimawati (2010:37) adalah objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai informasi yang ditetapkan oleh peneliti, sebagai unit analisis penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut diatas, maka populasi dalam penelitian ini adalah jumlah WP Badan yang terdaftar di Kanwil Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat 1 dan yang dipublikasikan di BEI.

3.4.2 Sampel

Pengertian Sampel menurut Umi Narimawati (2010:38) adalah sebagian dari populasi yang terpilih untuk menjadi unit pengamatan dalam penelitian. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sampel merupakan bagian dari populasi dan dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik secara purposive sampling dimana peneliti memiliki kriteria atau tujuan tertentu terhadap sampel yang akan di teliti. Menurut (Sugiyono, 2010:68) pengertian sampling purposive, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Dari populasi yang telah ditentukan diatas maka penulis mengambil sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis dan sesuai dengan apa yang akan diteliti. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan WP Badan Kanwil Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat 1 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian (2011-2015), Wajib Pajak Badan yang terus menerus melaporkan laporan keuangannya dari tahun 2011 sampai 2015.
2. Perusahaan tersebut sudah terdaftar di BEI sebelum 2011.
3. Perusahaan tidak delisting atau keluar dari BEI selama periode pengamatan.
4. Laporan keuangan tersebut terdapat informasi yang lengkap terkait dengan semua variabel yang diteliti.

3.4.3 Tempat Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan manajemen laba, maka penelitian ini dilakukan pada WP Badan yang terdaftar di Kanwil Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat 1, dengan mengambil data sekunder yang diperoleh dari Kanwil Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat 1 yang beralamatkan di Jl. Asia Afrika No.114, Cikawao, Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat..

3.5 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012:210) Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan peneliti, bila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua.

1. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali, (2011:57) uji asumsi klasik digunakan untuk mendapatkan model regresi yang baik, terbebas dari penyimpangan data yang terdiri dari multikolonieritas, heteroskedassitas, autokorelasi dan normalitas. Cara yang digunakan untuk menguji penyimpangan asumsi kaslik sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Menurut Husein Umar (2011:182) mendefinisikan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak.. Adapun alat pengujian yang digunakan oleh penulis yaitu dengan menggunakan tes *Kolmogorov Smirnov*. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, Ghozali (2011:58).

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Husein Umar (2011:177) mendefinisikan uji multikolinieritas adalah untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antara sesama variabel bebas sama dengan 0. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat tolerance value dan variance inflation factor (VIF). Jika nilai VIF nya kurang dari 10 maka dalam data tidak terdapat Multikolinieritas (Gujarati, 2003: 362).

c. Uji Heteroskedastisitas

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya. Dengan demikian, agar koefisien-koefisien regresi tidak menyesatkan, maka situasi heteroskedastisitas tersebut harus dihilangkan dari model regresi.

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji Glejser yaitu dengan mengregresikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual. Jika nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (error) ada yang signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen) (Gujarati, 2003: 405).

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi yang satu dipengaruhi oleh error dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil.

Menurut Husein Umar (2011:182) uji autokorelasi adalah autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian.

Kriteria uji: Bandingkan nila D-W dengan nilai d dari tabel Durbin-Watson:

a) Jika D-W < dL atau D-W > 4 – dL, kesimpulannya pada data tersebut terdapat autokorelasi
b) Jika dU < D-W < 4 – dU, kesimpulannya pada data tersebut tidak terdapat autokorelasi
c) Tidak ada kesimpulan jika : dL D-W dU atau 4 – dU D-W 4 – dL

Apabila hasil uji Durbin-Watson tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak maka dilanjutkan dengan runs test.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2012:192) analisis regresi linear digunakan untuk melakukan prediksi bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikan/diturunkan. Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana hubungan pengaruh aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap Manajemen laba.

Persamaan analisis regresi linear berganda secara umum untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = A + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Sumber : Sugiyono (2009:192)

Keterangan :

Y = Manajemen Laba
A = Konstanta, merupakan nilai terikat yang dalam hal ini adalah Y pada saat variabel bebasnya adalah 0 (X1, X2= 0)
β1 = Koefisien regresi berganda antara variabel bebas X1 terikat Y, apabila variabel bebas X2diangap konstan.
β2 = Koefisien regresi berganda antara variabel bebas X2 terikat Y, apabila variable bebas X1diangap konstan.
X1 = Aktiva pajak tangguhan
X2 = Beban pajak tangguhan

3. Analisis Korelasi

Analisis koefisen korelasi pearson digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan linier antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Dalam analisis regresi, analisis korelasi yang digunakan juga menunjukan arah hubungan antara variable dependen dengan variabel independen selain mengukur kekuatan hubungan. Menurut Umi Narimawati (2011:49) pengujian korelasi digunakan untuk mengetahui kuat tidaknya hubungan antara variable X dan Y, dapat menggunakan pendekatan korelasi Pearson dengan rumus dengan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][n(\sum Y_i^2) - (\sum Y_i)^2]}}$$

Keterangan :
r = Koefisien Korelasi
n = Jumlah data
X = Variabel Bebas (Independen)
Y= Variabel Terikat (Dependen)
Koefisien korelasi mempunyai nilai -1 ≤ r ≤ +1 dimana :

a) Apabila r = +1, maka korelasi antara kedua variabel dikatakan sangat kuat dan searah, artinya jika X naik sebesar 1 maka Y juga akan naik sebesar 1 atau sebaliknya.
b) Apabila r = 0, maka hubungan antara kedua variabel sangat lebar atau tidak ada hubungan sama sekali.
c) Apabila r = -1, maka korelasi antara kedua variable sangat kuat dan berlawanan arah, artinya apabila X naik sebesar 1 maka Y akan turun sebesar 1 atau sebaliknya.

4. Koefisien Determinasi Parsial

Koefisien Determinasi Analisis koefisiensi determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen X berpengaruh terhadap variabel dependen Y yang dinyatakan dalam persentase.

Dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut dengan koefisien determinasi yang sering disebut koefisien penentu, karena besarnya adalah kuadrat dari koefisien korelasi (r2). Sehingga koefisien ini berguna untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :
Kd = Koefisien Determinasi
r2 = Koefisien Korelasi

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Metode analisis yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis verifikatif.

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Dalam Mendeteksi Manajemen Laba pada Kanwil Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat 1 yang beralamatkan di Jl. Asia Afrika No.114, Cikawao, Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat. Metode analisis yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif.

4.1.1.1 Gambaran Aktiva Pajak Tangguhan (X_1)

Dapat dijelaskan bahwa aktiva pajak tangguhan tahun 2011-2015 tertinggi yang dapat dihimpun oleh Multistrada Arah Sarana Tbk sebesar 0,99. Sedangkan aktiva pajak tangguhan terendah yang dapat dihimpun oleh Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk sebesar -9,22.

4.1.1.2 Gambaran Beban Pajak Tangguhan (X_2)

Dapat dijelaskan bahwa beban pajak tangguhan tahun 2011-2015 terbesar adalah PT. Berlina, Tbk sebesar 0,061 dan yang terkecil adalah PT. Perdana Karya Perkasa, Tbk sebesar 0,012.

4.1.1.3 Gambaran Manajemen Laba (Y)

Dapat dijelaskan bahwa manajemen laba tahun 2011-2015 terbesar adalah PT. Berlina, Tbk sebesar 0,00233 dan yang terkecil adalah Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk sebesar 0,00012.

4.1.2 Hasil Analisis Verifikatif

Setelah diuraikan gambaran data variabel penelitian, selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba maka dilakukan pengujian statistik, secara parsial. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut : Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien korelasi parsial, koefisien determinasi serta pengujian hipotesis.

4.1.2.1 Pengujian Asumsi Klasik

Menurut Ghozali, (2011:57) uji asumsi klasik digunakan untuk mendapatkan model regresi yang baik, terbebas dari penyimpangan data yang terdiri dari normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

a) Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Adapun alat pengujian yang digunakan oleh penulis yaitu dengan menggunakan tes *Kolmogorov Smirnov*. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 Ghozali (2011:58).

Nilai asymp. Sig untuk variabel Aktiva Pajak Tangguhan bernilai 0,825 >= 0,05 dan nilai asymp. Sig untuk variabel Beban Pajak Tangguhan bernilai 0,825 >= 0,05, hal itu menunjukan bahwa kedua data tersebut

berdistribusi normal, serta informasi dari tabel 4.5 di atas menunjukan bahwa kurva tersebut berbentuk lonceng dengan kedua sisinya melebar sampai tak hingga, hal itu juga menunjukkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian maka asumsi normalitas data terpenuhi. Sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa populasi berdistribusi tidak normal. Dapat disimpulkan bahwa residu dalam model regresi berdistribusi secara normal, maka model telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

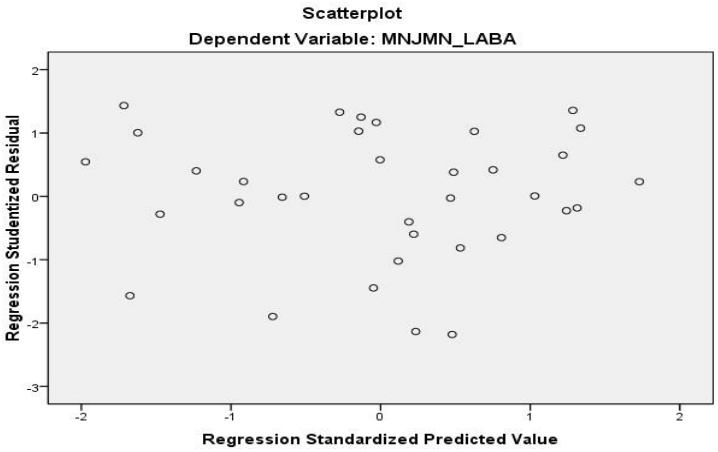
b) Hasil Uji Multikolinieritas

Menurut Husein Umar (2011:177) mendefinisikan uji multikolinieritas adalah untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antara sesama variabel bebas sama dengan 0. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat tolerance value dan variance inflation factor (VIF). Jika nilai VIF nya kurang dari 10 maka dalam data tidak terdapat Multikolinieritas (Gujarati, 2003: 362).

Nilai tolerance yang diperoleh kedua variabel bebas masing-masing sebesar 0,874 > 0,1 dan Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10. Hal ini menandakan bahwa kedua variabel bebas yang digunakan tidak memiliki masalah multikolinieritas. Korelasi diantara sesama variabel independen kecil, maka tingkat kesalahan dari koefisien regresi kecil / terbebas dari masalah multikolinearitas, sehingga model telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

c) Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil *output* SPSS melalui grafik *scatterplot* antara Z *prediction* (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y = $Y_{prediksi} - Y_{riil}$). Homoskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah maupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur. Heteroskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar, maupun bergelombang-gelombang (Danang Sunyoto, 2013: 90).



Gambar 4.5
Grafik Scatterplots

Pada Gambar 4.5 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas pada model regresi yang artinya tidak ada data yang berulang dan bervariasi sehingga tidak ada data yang monoton, sehingga model regresi layak untuk digunakan.

d) Hasil Uji Autokorelasi

a. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi digunakan metode Durbin Watson dengan kriteria sebagai berikut:
b. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL) maka hopotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
c. Jika d terletak antara dU dan (4-dU), maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
d. Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai Durbin Watson (dW) yang diperoleh sebesar 1,761. Nilai akan dibandingkan dengan nilai dU dan 4-dU pada tabel Durbin Watson. Tingkat Signifikansi α = 0,1, dimana variabel bebas (k) sebanyak 2 dan sampel (n) 35, diperoleh nilai dL sebesar 1,206 dan dU sebesar 1,550, sehingga diperoleh nilai 4-dU sebesar 2,45 dan 4-dL sebesar 2,794. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai dW yang diperoleh sebesar 1,061 berada diantara nilai dU (1,206) dan 4-dU sebesar (2,45). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak memiliki masalah

autokorelasi, hasil tersebut menunjukan bahwa model regresi terbebas dari masalah autokorelasi, sehingga model memenuhi keseluruhan asumsi klasik sehingga pengujian regresi dapat dilakukan baik itu autokorelasi negatif maupun autokorelasi positif.

4.1.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2012:192) analisis regresi linear digunakan untuk melakukan prediksi bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikan/diturunkan. Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana hubungan pengaruh aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap Manajemen laba.

Persamaan analisis regresi linear berganda secara umum untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = A + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Sumber : Sugiyono (2009:192)

Keterangan :

Y = Manajemen Laba

A = Konstanta, merupakan nilai terikat yang dalam hal ini adalah Y pada saat variabel bebasnya adalah 0 (X1, X2= 0)

β1 = Koefisien regresi berganda antara variabel bebas X1 terikat Y, apabila variabel bebas X2diangap konstan.

β2 = Koefisien regresi berganda antara variabel bebas X2 terikat Y, apabila variable bebas X1diangap konstan.

X1 = Aktiva pajak tangguhan

X2 = Beban pajak tangguhan

Y= 10,616 + 0,046 (X1) + 0,043 (X2)

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Konstanta sebesar 10,616 menyatakan bahwa ketika Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan bernilai 0 (nol) dan tidak ada perubahan, maka Manajemen Laba akan bernilai sebesar 10,616.
b. Nilai variabel X1 yaitu Aktiva Pajak Tangguhan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,046, artinya ketika Aktiva Pajak Tangguhan mengalami peningkatan, sementara Beban Pajak Tangguhan konstan, maka Manajemen Laba akan menurun sebesar 0,046.
c. Nilai variabel X2 yaitu Beban Pajak Tangguhan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,043. Artinya ketika Beban Pajak Tangguhan mengalami peningkatan, sementara Aktiva Pajak Tangguhan konstan, maka Manajemen Lana akan meningkat sebesar 0,043..

4.1.2.3 Korelasi Parsial

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam hal ini digunakan untuk melihat hubungan antara Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan dengan Manajemen Laba baik secara simultan maupun secara parsial.

Hubungan antara Aktiva Pajak Tangguhan dan Manejemen Laba sebesar 0,220 nilai korelasi tersebut bertanda positif yang menunjukan bahwa hubungan yang terjadi searah termasuk dalam hubungan yang rendah.

Hubungan antara Beban Pajak Tangguhan dan Manejemen Laba sebesar 0,255 nilai korelasi tersebut bertanda positif yang menunjukan bahwa hubungan yang terjadi searah termasuk dalam hubungan yang rendah.

4.1.2.4 Koefisien Determinasi Parsial

nilai koefisien korelasi atau (R) yang diperoleh sebesar 0,419. Dengan demikian koefisien determinasi dapat dihitung sebagai berikut:

Kd = $(0{,}419)^2$ x 100 %

Kd = 17,55%

Dari hasil perhitungan di atas terlihat bahwa nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 17,55%. Hal ini menunjukan bahwa Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan memberikan kontribusi pengaruh terhadap Manejemen Laba sebesar 17,55%, sedangkan sisanya sebesar 82,45% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan output di atas dilakukan perhitungan sebagai berikut:

Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan terhadap Manejemen Laba = $(0{,}220)^2$ x 100% = 4,84%

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba = $(0{,}255)^2$ x 100% = 6,5%

Berdasarkan hasil perhitungan di atas terlihat bahwa Beban Pajak Tangguhan memberikan kontribusi pengaruh paling dominan terhadap Manjemen Laba dengan kontribusi yang diberikan sebesar 6,5%, sedangkan 4,84% lainnya diberikan oleh Aktiva Pajak Tangguhan.

4.1.2.5 Pengujian Hipotesis Parsial (Uji-t)

Pengujian hipotesis parsial (uji-t) dilakukan untuk membuktikan apakah aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Nilai thitung yang diperoleh variabel Aktiva Pajak Tangguhan sebesar 2,069. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai ttabel pada tabel distribusi t. Dengan df=n-k-1=35-2-1= 32, diperoleh nilai ttabel untuk pengujian dua pihak sebesar ± 2,037.

Perputaran aktiva pajak tangguhan (X_1) berpengaruh secara terhadap manajemen laba (Y) karena thitung yang diperoleh (2,069), lebih besar diantara nilai ttabel (-2,037 dan 2,037), sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, artinya secara parsial Aktiva Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Perputaran aktiva pajak tangguhan (X_1) berpengaruh secara terhadap manajemen laba (Y) karena nilai thitung yang diperoleh (2,217), berada diantara nilai ttabel (-2,037 dan 2,037), sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, artinya secara parsial Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil hubungan yang diperoleh antara Aktiva Pajak Tangguhan dengan Manajemen Laba adalah sebesar 0,220. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukan bahwa hubungan yang terjadi antara antara variabel bebas dan terikat adalah searah. Artinya semakin meningkat Aktiva Pajak Tangguhan maka Manajemen Laba akan naik. Aktiva pajak tangguhan adalah aktiva yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang pajak (Waluyo, 2008:217). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai thitung yang diperoleh (2,069) > nilai ttabel (2,037), sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, artinya secara parsial Aktiva Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Sementara berdasarkan perhitungan besar pengaruh dari variabel Aktiva Pajak Tangguhan dapat dilihat bahwa Aktiva Pajak Tangguhan hanya memberikan kontribusi terhadap Manajemen Laba sebesar 4,84% sedangkan 95,16% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Besar pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba termasuk dalam kategori lemah karena banyaknya faktor dalam manajemen laba tidak hanya dari aktiva pajak tangguhan saja seperti perencanaan pajak, akrual, tingkat hutang, beban pajak kini, dan lain sebagainya.

Kesimpulan diatas telah menjawab fenomena yang terjadi pada pada tahun 2014 dan 2015 PT Panasia Indo Resoureces Tbk manajemen laba mengalami kenaikan sedangkan pada aktiva pajak tangguhan mengalami penurunan. Seharusnya menurut teori yang dikemukakan oleh para ahli manajemen laba seharusnya berbanding lurus dengan beban pajak tangguhan. fenomena tersebut menggambarkan hubungan sesuai dengan teori, namun setelah dilakukan penelitian hasilnya menyebutkan bahwa aktiva pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba begitupun sebaliknya (Arif Rachmad Hakim, 2015).

Hasil penelitian ini medukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suranggane (2007) bahwa aktiva pajak tangguhan dijadikan proksi sebagai indikator dari praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin banyak wajib pajak yang terdaftar di kantor pajak, maka kemungkinan untuk memberikan kontribusi terhadap peningkatan maka penerimaan pajak pun akan semakin meningkat. Aktiva pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus, beban politis atas besarnya perusahaan dan minimalisasi pembayaran pajak agar tidak merugikan perusahaan. Mengacu pada pernyataan tersebut, maka diekspektasikan adanya peranan antara aktiva pajak tangguhan yang dapat dimungkinkan dapat digunakan sebagai indikator adanya manajemen laba. Jika jumlah aktiva pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba (earning management).

4.2.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil hubungan yang diperoleh antara Beban Pajak Tangguhan dengan Manajemen Laba adalah sebesar 0,255. Nilai korelasi bertanda positif, yang menunjukan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dan terikat adalah searah. Artinya semakin meningkat beban Pajak Tangguhan maka Manajemen Laba akan meningkat. Pentingnya faktor beban pajak tangguhan yang berhubungan dengan manajemen laba karena Selisih negatif antara laba akuntansi dan laba fiskal mengakibatkan terjadinya koreksi negatif yang menimbulkan terjadinya beban pajak tangguhan (Djamaludin, 2008:58). Beban yang besar akan menurunkan tingkat laba yang diperoleh suatu perusahaan, begitu pula sebaliknya beban yang sedikit akan menaikkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai thitung yang diperoleh (2,217) > nilai ttabel (2,037), sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, artinya secara parsial Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Sementara berdasarkan perhitungan besar pengaruh dari variabel Beban Pajak Tangguhan dapat dilihat bahwa beban Pajak Tangguhan hanya memberikan kontribusi terhadap Manajemen Laba sebesar 6,5% sedangkan 93,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kesimpulan diatas telah menjawab fenomena yang terjadi pada pada tahun 2014 dan 2015 PT Panasia Indo Resoureces Tbk manajemen laba mengalami kenaikan sedangkan pada beban pajak tangguhan mengalami penurunan. Seharusnya menurut teori yang dikemukakan oleh para ahli manajemen laba seharusnya berbanding lurus dengan beban pajak tangguhan. fenomena tersebut menggambarkan hubungan negatif, namun setelah dilakukan penelitian hasilnya menyebutkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba begitupun sebaliknya (Arif Rachmad Hakim, 2015).

Hasil penelitian ini medukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulianti (2005), mengukur keleluasaan manajer, beban pajak tangguhan lebih baik sebab peraturan akuntansi memberikan lebih banyak

keleluasaan dibandingkan peraturan perpajakan. Besarnya jumlah beban pajak tangguhan mengurangi laba perusahaan sehingga mengurangi besarnya pajak yang harus dibayar. Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal memiliki hubungan positif dengan insentif pelaporan keuangan seperti financial distress dan pemberian bonus, dengan adanya hal tersebut maka dimungkinkan manajer dapat melakukan rekayasa laba dengan memperbesar atau memperkecil jumlah beban pajak tangguhan yang diakui dengan laporan laba rugi. Manajemen laba merupakan peluang bagi manajemen untuk merekayasa besarnya beban pajak tangguhan guna menaikan dan menurunkan tingkat labanya. Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun dengan demikian memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba yang lebih besar di masa yang akan datang dan mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan.

V. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan fenomena pada latar belakang, kerangka pemikiran dan hipotesis mengenai aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktiva Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen. Apabila terjadi kenaikan jumlah aktiva pajak tangguhan maka manajemen laba akan meningkat. Permasalahan manajemen laba yang meningkat terjadi karena Aktiva pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus, beban politis atas besarnya perusahaan dan meminimalisasi pembayaran pajak agar tidak merugikan perusahaan.
2. Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dimana semakin banyak beban pajak tangguhan maka manajemen laba pun akan bertambah. Fenomena pada manajemen laba meningkat terjadi karena beban pajak tangguhan perusahaan menggunakan celah untuk memanipulasi labanya dengan menggunakan besarnya beban pajak tangguhan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka peneliti mencoba memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan diantaranya sebagai berikut:

5.2.1 Saran Praktis

1. Saran bagi WP Badan, supaya memanfaatkan dengan sebaik-baiknya diberlakukannya PSAK No.46 tentang pajak tangguhan yang mensyaratkan pihak manajemen untuk mengakui dan menilai kembali aktiva pajak tangguhan yang dapat disebut pencadangan nilai aktiva pajak tangguhan. Peraturan ini dapat memberikan kebebasan pada para menajer menggunakan celah untuk memanipulasi labanya dengan menggunakan besarnya beban pajak tangguhan, hendaknya WP Badan menngunakannya dengan bijak agar tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan dalam laporan keuangan yang dilaporkan tidak menyalahi ketentuan. Kepada Kanwil Direktorat Jenderal Pajak Jawa Barat 1 perlu dilakukannya pemeriksaan pajak oleh fiskal untuk perusahaan- perusahaan yang disinyalir melakukan tindakan manajemen laba..

5.2.2 Saran Akademis

1. Saran bagi penelitian selanjutnya, hendaknya tidak hanya aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan, karena masih banyak faktor internal maupun eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba, selain itu jumlah sampel yang digunakan bisa diperbanyak lagi untuk memperkuat hasil dari penelitian yang dilakukan.

VI. Daftar Pustaka

Aditya Panji. *Palsukan Laporan Keuangan, Toshiba akan Dihukum Pemerintah*. Melalui http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150720101106-185-67228/palsukan-laporan-keuangan-toshiba-akan-dihukum-pemerintah.Diakses tanggal 12 Maret 2015.

Arif Rachmad Hakim. 2015. *Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya.

Bambang Bachtiar. 2015. *Dua Perusahaan yang Selewengkan Dana Pajak Diserahkan ke Kejati Jabar*. Melalui http://jabar.tribunnews.com/2015/02/12/dua-perusahaan-yang-selewengkan-dana-pajak-diserahkan-ke-kejati-jabar. Diakses tanggal 10 Maret 2015.

Belkoui, Ahmed R. 2007. *Accounting Theory*. Edisi Lima. Jakarta : Salemba

Danang Sunyoto. 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.

Deviana, B. 2008. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini Dalam Mendeteksi Manajemen Laba pada Seasoned Equity Offering*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia.

Djamaluddin, Subekti, Rahmawati, dan Handayani Tri W. 2008. *Analisis Perubahan Aktiva Pajak Tangguhan dan Kewajiban Pajak Tangguhan untuk Mendeteksi Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen.

Elingga, Muna. 2008. *Pengaruh Komponen Akuntansi Akrual Sebagai Prediktor Arus Kas Koperasi pada Saat Krisis dan Setelah Krisis*. Jurnal Akuntansi/Tahun XII, No. 02 (132:14).

Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.

Ikatan Akuntan Indonesia.2002. *Standar Akuntansi Keuangan*.Jakarta:Salemba Empat.

Inasa Singkianti. 2015*. Pengaruh Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba*. Universitas Muhammadyah Surakarta.

Mardiasmo. *Perpajakan*, Edisi Revisi 2009, Andi Offset, Tahun 2009
Ni Made A.W, dan I Made S. 2015. *Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Pajak Kini Dalam Mendeteksi Income Maximization*. E-Jurnal Akuntansi. ISSN : 2302-8556.
Nur Indriantoro. 2002. *Metodelogi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Cetakan 2. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
Pungky Lukman. 2013. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Dalam Mendeteksi Manajemen Laba*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
Retni Puji Lestari. 2012. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Bandar Lampung.
Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
Sugiyono. 2012. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabet
Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Ekonosia.
Syamsudin, 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
Taufik Budiman. 2014. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Akrual Terhadap Indikasi Adanya Praktik Manajemen Laba*. Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia. Bandung.
Umi Narimawati. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media.
Umi Narimawati. 2010. *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Genesis.
Utari, Dewi. 2007. *Analisis Hubungan Antara Beban Pajak Tangguhan dengan Manajemen Laba*, Tesis, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
Waluyo. 2014. *Akuntansi Pajak*. Jakarta: Salemba Empat
Wiagustini, Ni luh Putu. 2010. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. Denpasar. Udayana University Press.
Yana Ulfah. 2013. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba*. Prosiding Simposium Nasional Perpajakan 4. Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman Samarinda
Yulianti. 2005. *Analisis Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba*. Bandar Lampung.
Zain, Mohammad. 2005. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta : Salemba Empat.
Zulaikha Suranggane. 2007. *Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan Akrual Sebagai Prediktor Manajemen Laba*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.